



Representasi Pintu Garda sebagai Tokoh Utama dalam Novel *Dua Muka Daun Pintu* Karya Triskaidekaman

Reni Sucitasari^{1*}, Suryani², Indah Sulmayanti³

^{1,2,3}Universitas Nurul Huda

Ogan Komering Ulu Timur, Sumatera Selatan

sucitasarireni@gmail.com^{1*}, suryani@unuha.ac.id², Indah18@unuha.ac.id³

Abstract: *The research aims to describe the representation of the Door Garda, using a descriptive-qualitative method based on Stuart Hall's representation theory with the limitation of symbolic interaction theory. Data collection techniques used reading, note-taking, and listening techniques, as well as interpretation in data analysis. The results show that in the four stages of symbolic interaction, there are impulse data, perception data, manipulation data, and consumption data, each of which describes the representation of Door Garda as the main character (I). The results of the study concluded that in the impulse stage Door Garda represents an effort, courage, freedom, honesty, resignation, firmness, friendship commitment, and alienation; in the perception stage Door Garda represents social care and restrictions, labeling, living habits, responsibility, and indecision; in the manipulation stage Door Garda represents hope, contemplation, ambition, role, anxiety or indecision; in the consumption stage Door Garda represents a control, emotion, thought, and curiosity.*

Keywords: *Representation, Door, Garda, Novel*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi *pintu garda* menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berlandaskan teori representasi Stuart Hall dengan batasan teori interaksi simbolik. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca, catat, dan simak, serta interpretasi dalam analisis data. Hasil penelitian menunjukkan pada empat tahapan interaksi simbolik terhadap data impuls, data persepsi, data manipulasi, dan data konsumsi yang setiap data mendeskripsikan representasi *pintu garda* sebagai tokoh utama (Aku). Hasil penelitian disimpulkan bahwa pada tahap impuls *pintu garda* merepresentasikan adanya sebuah usaha, keberanian, kebebasan, kejujuran, sikap pasrah, ketegasan, komitmen persahabatan, serta keterasingan; pada tahap persepsi *pintu garda* merepresentasikan adanya kepedulian dan pembatasan sosial, labelisasi, kebiasaan hidup, tanggungjawab, serta keragu-raguan; pada tahap manipulasi *pintu garda* merepresentasikan adanya harapan, perenungan, ambisi, peran, kecemasan atau kebingungan; pada tahap konsumsi *pintu garda* merepresentasikan sebuah pengendalian, emosi, pemikiran, serta keingintahuan.

Kata kunci: Representasi, *Pintu Garda*, Novel

PENDAHULUAN

Sastra sangat dipengaruhi oleh budaya, hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Damono, dikutip oleh (Kasmawati, 2023) yang mengungkapkan “jika kebudayaan termasuk sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat, maka sastra merupakan sistem yang berfungsi sebagai sarana keberlangsungan interaksi tersebut”. Sastra mampu mengungkapkan keadaan atau kondisi tertentu yang dialami seseorang melalui bahasa. Apapun bentuk yang direalisasikan dalam sastra (ide atau gagasan, pola pikir, pengalaman, ungkapan pribadi pengarang, peristiwa tertentu) dapat disisipkan

melalui bahasa yang berfungsi sebagai sarana untuk menyalurkan nilai-nilai maupun pengalaman dari suatu peristiwa atau persoalan hidup di masyarakat.

Menurut (Juidah, 2023), “novel memiliki peluang untuk mempermasalahkan karakter tokoh pada suatu peristiwa yang menyangkut kronologi dan waktu. Sehingga, novel memiliki alur yang memungkinkan pembaca dapat berimajinasi secara bebas”. Fenomena yang terjadi saat ini karena adanya kebebasan untuk memilih jenis tema apapun, banyak penulis mencoba membuat ceritanya itu seolah merupakan bagian penting dari kisah hidup seseorang, bersifat psikologis maupun sosiologis, peristiwa bersejarah ataupun pengalaman hidup yang tidak terlupakan. Berdasarkan perkembangannya, novel telah menjadi salah satu karya sastra jenis prosa fiksi yang dapat diciptakan dengan berbagai macam tema, dapat menggambarkan realitas yang kritis, maupun dapat memberikan pengalaman membaca yang dinamis, berbagai macam karakter tokoh dapat dilukiskan secara sedemikian rupa dengan sudut pandang yang unik, seperti halnya penggambaran tokoh utama. (Nurgiantoro, 2019) menyatakan bahwa “tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting, ditampilkan terus-menerus sehingga mendominasi sebagian besar cerita.”

Alasan peneliti memilih novel *Dua Muka Daun Pintu* sebagai objek kajian ini adalah peneliti meyakini bahwa novel tersebut berhasil menghidupkan karakter non-manusia pada tokoh Pintu dalam ceritanya. Keterhubungan dengan realitas yang kompleks menjadi salah satu pembeda novel *Dua Muka Daun Pintu* dengan novel lainnya. Pasalnya, terdapat dua dunia yang digambarkan secara fiktif dan fakta dalam satu alur cerita. Kemudian, representasi tokoh dalam novel *Dua Muka Daun Pintu* dapat diperkuat oleh permasalahan karakter yang berawal dari tindakan atau interaksi yang terjadi. Tidak hanya unsur psikologi yang dapat mewakili peran tokoh dalam novel tersebut, berbagai unsur sosial seperti tindakan dalam interaksi tokoh juga dapat menyiratkan pesan tertentu terutama terhadap pemahaman realitas kehidupan, sehingga menurut peneliti novel *Dua Muka Daun Pintu* layak untuk dikaji.

Representasi adalah produksi makna dari konsep-konsep dalam pikiran melalui bahasa. Ini adalah hubungan antara konsep dan bahasa yang memungkinkan kita untuk merujuk pada dunia ‘nyata’ dari objek, orang, atau peristiwa, atau bahkan dunia ‘imajiner’ dari objek, orang, dan peristiwa fiksi (Hall, 2020). Hubungan antara konsep dan bahasa dapat merujuk pada realita ataupun imajinasi dari objek, orang, maupun peristiwa. Produksi makna yang berasal dari konsep dalam pikiran dan diungkapkan atau dituangkan dalam bentuk bahasa inilah yang disebut sebagai representasi. Terdapat dua sistem representasi yang terlibat menurut Stuart Hall, yaitu representasi mental dan representasi bahasa. Representasi mental diartikan sebagai suatu konsep dalam pikiran yang bentuknya merupakan hasil dari pemahaman indrawi (dari objek yang dapat dilihat, didengar, atau dirasakan), dan hasil tersebut dapat pula berupa pengalaman konkret. Sedangkan, representasi bahasa diartikan sebagai pemahaman konsep melalui kata-kata atau definisi (pemahaman makna melalui kata) karena bahasa terlibat dalam keseluruhan proses membangun makna.

Luasnya perhatian terhadap kajian representasi memerlukan suatu batasan yang menjadi fokus utama dalam penelitian. Teori interaksi simbolik dalam hal ini berperan sebagai batasan penelitian representatif yang dilakukan peneliti. Teori interaksi simbolik menitikberatkan pada pentingnya suatu pengertian serta pemahaman sebagai proses dari adanya sikap dan hubungan manusia yang sesungguhnya. Secara definitif unit terpenting dalam interaksi simbolik khususnya menurut paradigma Mead adalah interaksi, tindakan (Ritzer, dikutip oleh Ratna 2010:187).

Menurut (Herbert, 2025), “tindakan individu adalah hasil atau produk dari interaksi sosial masyarakat”. Ada empat tahapan yang berkaitan secara dialektis dalam teori interaksi simbolik, yakni: (1) tahap impuls yang merujuk pada gerak hati, menampilkan rangsangan spontan dan kebutuhan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan rangsangan. Hal ini berkaitan dengan adanya dorongan atau kebutuhan yang dirasakan individu untuk bertindak; (2) tahap persepsi yang berkaitan dengan tindakan memahami objek rangsangan sebagai akibat kemampuan individu/aktor dalam memilih dan menolak rangsangan. Persepsi dapat dibentuk oleh makna yang telah didapatkan atau dipelajari individu pada interaksi sebelumnya; (3) tahap manipulasi yang menunjukkan adanya tindakan jeda berkenaan dengan objek. Individu dapat melakukan penyelidikan terhadap kemungkinan tindakan seperti mempertimbangkan atau memilih tindakan yang akan diambil; (4) tahap konsumsi yang berkaitan dengan pelaksanaan untuk mengambil tindakan yang dapat memuaskan dorongan hati. Tahap ini menunjukkan bahwa individu dapat melakukan tindakan seperti tindakan fisik, verbal, atau pemikiran internal.

Terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yakni penelitian oleh Ahmad Nur Maulidi dan (Rengganis, n.d.) dari Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya. Judul penelitiannya adalah “Representasi Keris dalam Kebudayaan Jawa pada Novel *Sang Keris* Karya Panji Sukma (Kajian Semiotika Roland Barthes)”. Penelitian tersebut relevan karena Keris dan Pintu Garda sama-sama merupakan benda mati yang dikisahkan oleh pengarang dan dikaji representasinya. Perbedaannya tentu dapat diketahui dari objek yang dikaji serta teori yang digunakan.

Merepresentasikan Pintu Garda yang merupakan tokoh berupa benda dalam novel berkonsep mimpi di atas realitas ini dapat mengungkapkan sejumlah makna tersirat tentang maksud dari ‘Pintu’ itu sendiri. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian secara mendalam perihal Pintu Garda dalam novel *Dua Muka Daun Pintu* dengan fokus kajian representatif yang menguraikan/mendeskripsikan makna objek.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dalam mendeskripsikan data, serta pendekatan kualitatif yang berhubungan dengan jenis data yang dideskripsikan, yaitu kata-kata. Penelitian bersifat kualitatif berfungsi untuk memahami fenomena secara keseluruhan dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata atau bahasa pada suatu konteks khusus (Meolong, 2018). Pengumpulan data menggunakan teknik baca, simak, dan catat (membaca teks yang menjadi objek penelitian secara komprehensif, menyimak untuk meninjau kembali sumber data secara cermat, terarah, dan teliti, mencatat kutipan dalam teks yang sesuai dengan indikator dalam penelitian) seperti yang disampaikan oleh (Suprayitno et al., 2018). Sumber data penelitian ini adalah novel *Dua Muka Daun Pintu* karya Triskaidekaman cetakan pertama September 2021 yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama dengan jumlah 190 halaman. Data utama penelitian ini dapat berupa kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, atau wacana yang berhubungan dengan tindakan dan dapat merepresentasikan Pintu Garda sebagai tokoh utama dalam novel *Dua Muka Daun Pintu* karya Triskaidekaman. Analisis data dilakukan dengan membaca sumber data yang berupa novel secara berulang-ulang, mengumpulkan data dengan teknik baca simak catat, mengelompokkan data berdasarkan klasifikasi tindakan (tahap impuls, persepsi, manipulasi, dan konsumsi), kemudian mendeskripsikan representasi Pintu Garda menggunakan interpretasi, dan terakhir menyimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Data yang tersaji merupakan hasil analisis peneliti terhadap novel *Dua Muka Daun Pintu* karya Triskaidekaman dengan memilah beberapa kalimat yang termasuk ke dalam klasifikasi tindakan dalam teori interaksi simbolik (George Herbert Mead) yaitu pada tahap impuls, persepsi, manipulasi, dan konsumsi. Data yang telah dikumpulkan nantinya dideskripsikan berdasarkan interpretasi peneliti dengan menggabungkan beberapa informasi terkait representasi Pintu Garda. Representasi dilakukan menurut pada teori Stuart Hall dengan batasan teori interaksi simbolik. Berikut adalah temuan data berupa kalimat-kalimat dalam novel *Dua Muka Daun Pintu* beserta representasinya.

Tabel 1. Representasi Pintu Garda Berdasarkan Klasifikasi Tindakan Tahap Impuls

No.	Data	Representasi
1.	Sama seperti manusia, rupanya pintu-pintu juga senang difoto . Mereka senang melambaikan daun , sembari berfoto bersama sebelum acara dimulai. (Hal.1)	Rangsangan: senang difoto. Respon: melambaikan daun. Makna: suka mengabadikan momen.
2.	Garda bilang membaca itu gampang , jadi aku pun bersemangat mempelajarinya . Ternyata benar, tidak begitu sulit. Aku tinggal mencocokkan bunyi-bunyi yang kudengar dengan simbol-simbol yang tertera. Lumayan untuk mengasah otak, daripada bosan. (Hal.9)	Rangsangan: membaca itu gampang. Respon: bersemangat. Makna: motivasi belajar.
3.	Di dunia tembus pandang ini, aku tak sekadar baja berat yang tak bisa bepergian, berayun hanya ketika diminta. Tak sekadar teman bicara Garda yang membosankan dan belajar begitu lamban. Di sini aku lebih leluasa dan aku harus menikmatinya . (Hal.18)	Rangsangan: di sini aku lebih leluasa. Respon: aku harus menikmatinya. Makna: rasa bebas dan pengalaman baru yang harus dinikmati.
4.	Walaupun sudah berusia lebih dari seabad, kisah pintu Prancis itu masih menarik. Itu tipe kisah yang walaupun diulang-ulang masih tetap menarik juga. Rasa-rasanya aku sudah pernah mendengar kejadian mengerikan seperti itu sebelumnya, tetapi aku tidak ingat bagaimana cerita itu berakhir. Jadilah aku mencoba-coba menebak jalan cerita pintu Prancis itu. (Hal.44)	Rangsangan: aku tidak ingat. Respon: aku mencoba-coba menebak. Makna: usaha dalam mengingat peristiwa bersejarah.
5.	Karena mundur menuju terang takkan membawaku kemana-mana, satu-satunya yang bisa kulakukan hanyalah masuk menerobos lorong sempit. Setidaknya aku akan mengenal satu tempat baru lagi. Kesempatan emas tidak sering-sering datang. Jika aku tidak masuk sekarang, aku takkan pernah tahu ada apa di dalam sana. (Hal.57)	Rangsangan: kesempatan emas tidak sering-sering datang. Respon: jika aku tidak masuk sekarang, aku takkan pernah tahu ada apa di dalam sana. Makna: berani bertindak dan mengambil kesempatan.
6.	“Kau bisa membantuku kalau kau memang ingin	Rangsangan: kau jangan

	membantuku! Bisakah kau jangan mengorek-orek kehidupan pribadiku? ” ucap Garda. Aku harus terbuka agar seluruh tubuhmu bisa terbebas. Karena itulah kamu harus membuka dirimu sendiri terlebih dahulu. (Hal.72)	mengorek-orek kehidupan pribadiku. Respon: Aku harus terbuka agar seluruh tubuhmu bisa terbebas; kamu harus membuka dirimu terlebih dahulu. Makna: pentingnya sikap jujur dalam sebuah hubungan.
7.	Aku cuma bisa mengeluarkan suara yang lebih terdengar seperti pekik histeris dari dalam air, terdengar jauh dan seperti berkumur. Untuk menanggapi Pintu Putih, aku hanya bisa menggeleng sekeras mungkin. (Hal.105)	Rangsangan: hanya bisa mengeluarkan suara seperti pekik histeris di dalam air. Respon: menggeleng sekeras mungkin. Makna: sikap tegas menolak/tidak setuju/tidak tahu.
8.	Dia menelikung jalan-jalan sempit di muara lorong. Namun, semakin lama aku diam, aku justru semakin khawatir. Dalam banyak hal, diam bukanlah cara mengutarakan pendapat yang baik, karena pihak lain masih harus menebak-nebak. Aku tak bisa tinggal diam. (124)	Rangsangan: semakin lama aku diam, semakin khawatir. Respon: aku tak bisa tinggal diam. Makna: usaha menemukan solusi.
9.	“Kalau begitu jangan pergi, Pintuku. Kamu di sini saja” ucap Garda. Baiklah. Aku memang tak punya pilihan lain selain diam. (Hal.148)	Rangsangan: jangan pergi; di sini saja. Respon: tak punya pilihan lain selain diam. Makna: menurut dan pasrah demi menghindari konsekuensi yang lebih buruk.
10.	Aku membiarkan Garda yang bersimbah darah dan terlunglai itu memelukku , walaupun hubungan kami selama ini seluruhnya berlandaskan kebohongan. Atau kekeliruan. Kesalahpahaman. Halusinasi dan fantasi. Apapun itu, kali ini, aku takkan mengatakan dia bukan sahabat terbaikku. Garda tetap sahabatku, sampai kapan pun. Bahkan setelah sosoknya menipis dan menghambur menjadi titik-titik merah yang mencelat. (Hal.187)	Rangsangan: Garda yang bersimbah darah dan terlunglai itu memelukku. Respon: aku takkan mengatakan dia bukan sahabat terbaikku. Makna: ikatan persahabatan yang kuat dalam segala kondisi.
11.	Mereka masih saling jaga dan saling mendukung, selalu bersepakat dan selalu akur. Aku turut senang melihat mereka dari kejauhan. Tentu saja aku tak berani mendekat. Bukan karena aku tak pernah benar-benar merasa sebagai bagian dari mereka; tetapi karena mereka menjauh saat tahu aku mendekat. (Hal.189)	Rangsangan: mereka menjauh saat tahu aku mendekat. Respon: aku tak berani mendekat. Makna: keterasingan dalam lingkup sosial.

Tabel 2. Representasi Pintu Garda Berdasarkan Klasifikasi Tindakan Tahap Persepsi

No.	Data	Representasi
1.	Mereka bilang, jika manusia-manusia berbahaya dibiarkan berkeliaran, dunia akan menjadi tempat yang buruk, lalu perlahan-lahan hancur. Supaya itu tidak terjadi, aku harus tetap diam di tempatku: di ujung sebuah lorong	Seseorang yang memiliki jiwa kepedulian lingkungan sosial dan tetap pada tanggung jawabnya.

	panjang yang sempit dan berinding putih terang. (Hal.3)	
2.	Kudengar mereka bilang Garda gila. Padahal menurutku dia baik-baik saja . Kalau dipikir-pikir, manusia-manusia itu kadang keterlaluan . Mereka mudah sekali memvonis sesamanya gila, lalu menjebloskannya ke tempat terpencil, supaya tidak mengganggu. (Hal.6)	Menggambarkan tentang sebuah pendapat pribadi terhadap seseorang.
3.	Mereka memang tesertifikasi badan pergembokan dunia. Medali dan Lencana semarak menyemat tubuh mereka. Dibanding rajah berbunyi “Dilarang Masuk”, aku sungguh tak ada apa-apanya . (Hal.29)	Kebiasaan membandingkan diri sendiri dengan pencapaian orang lain melalui labelisasi.
4.	Manusia dirancang untuk berlari dan minta tolong. Bukan kami, para pintu yang malang . (Hal.46)	Dua sisi kehidupan yang tidak luput dari sikap membeda-bedakan nasib.
5.	Mereka sekrap yang tahu harus duduk di mana dan berputar ke mana demi mencapai satu tujuan: memastikan agar kami diam di tempat. Aku pintu yang selamanya harus tetap benda mati , sementara Garda jambangan hias yang selamanya harus tetap tak bisa berpikir. Selama kami benda mati dan selama kami tidak berpikir, kami bisa dianggap tidak ada ; bisa dihapus dari sejarah. (Hal.82)	Individu yang kebebasannya dibatasi.
6.	Sial! Sejak dulu pendengaranku tak pernah sebagus kelelawar. Bahkan ketika panik, pendengaranku semakin berkurang . (Hal.88)	Kesulitan seseorang dalam menerima sebuah informasi.
7.	Mana mungkin pintu bisa lebih jahat daripada manusia? protesku . (Hal.132)	Menggambarkan pernyataan ragu-ragu sekaligus menunjukkan bahwa manusia sebenarnya jauh lebih berbahaya.

Tabel 3. Representasi Pintu Garda Berdasarkan Klasifikasi Tindakan Tahap Manipulasi

No.	Data	Representasi
1.	Sekali ada kesempatan menoleh, aku mencuri pandang ke arah beberapa pintu. Dalam benak, aku menyusun siasat bersekutu. Siapa tahu, pintu-pintu yang kutatap menatapku balik, lalu kami bisa berkawan, berkumpul lalu berserikat. Siapa tahu pula mereka bisa membantu mewujudkan rencanaku untuk membebaskan Garda. (Hal.2)	Keinginan menuju kebebasan dan mencapai tujuan yang diinginkan.
2.	Cerita Garda tentang teman-temannya yang tak pernah datang kadang mengusik pikiranku , membuatku sulit berkonsentrasi. Seandainya pintu-pintu bisa berteman, apakah hubungan antarpintu juga akan seperti itu? Akankah pintu hanya berlekat ketika butuh dan pergi ketika tidak butuh lagi? (Hal.9)	Perenungan dalam hubungan pertemanan.
3.	Sebetulnya aku ingin melihat-lihat dulu. Intuisiku mengatakan aku perlu waspada, tetapi rasa ingin tahuku menang telak . Sesuatu yang baru ini tampak sangat menarik ketimbang hidupku yang monoton. (Hal.18)	Kurangnya fokus jika dihadapkan dengan sesuatu yang menarik.
4.	Bagaimana rasanya dijauhi saat sudah kesepian? Pasti sangat buruk. Betapa sial nasibku kalau sampai itu yang terjadi . (Hal.20)	Ketakutan terhadap sebuah penolakan serta kecemasan untuk menghadapi situasi

		yang belum pasti terjadi.
5.	Kubayangkan nasibku jika aku tidak menolong Garda. Barangkali aku hanya akan menjadi pintu penjara biasa, bertugas sampai mati, bersetia entah untuk apa dan siapa. Jika tetap tertutup adalah sebuah kesetiaan membuka terlalu lebar adalah pengkhianatan. Jika aku benar-benar menolong Garda, aku tidak menjaga marwahku sebagai pintu yang bijaksana. Aku akan dituding tidak melindungi, tak pandai menjaga rahasia. (Hal.76)	Kebimbangan ketika akan mengambil atau memilih keputusan yang terasa sulit.
6.	Aku bertanya-tanya mengapa manusia gemar memugar, juga membuang pintu saksi bisu atas kejadian-kejadian buruk, lalu mereka giat membangun tempat wisata sambil menipu orang dan mengubur sejarah. Aku bertanya-tanya apakah Garda nanti akan begitu kepadaku setelah dia bebas. (Hal.99)	Sebuah perenungan atau keadaan diri mempertanyakan kondisi yang akan terjadi di masa depan.
7.	Aku yakin kau termasuk manusia yang cukup pintar untuk mempelajari cara kerja pintu dan mengaturnya semau kamu. Cuma ada satu hal yang harus kau ingat : kodrat pintu itu menutup. Bukan membuka. Kalau dia harus membuka diri terus, tentu namanya bukan pintu lagi. (Hal.132)	Menggambarkan sebuah sistem yang mempunyai peran dasarnya masing-masing.
8.	Mungkin suatu saat aku akan bangkit, mengumpulkan keberanian dan pasukan, lalu membentuk partai besar. Mungkin aku mau menjadi ketua umumnya, lalu memberanikan diri tampil di depan umum untuk menyampaikan kisah-kisah mendebarkan. Takkan ada pintu yang berani menghapus dan meniadakan kami lagi. Setiap helai sejarah daun pintu akan dihormati dan dikenang, dari bukanya sampai tutupnya. Atau bagaimana kalau tidak usah saja? Mungkin duduk-duduk di keranda saja , menikmati silih ganti matahari dan malam saja; sudah cukup menyenangkan. Setidaknya, aku tidak perlu memikirkan apa kata pintu lain. (Hal.190)	Ambisi hidup yang besar dalam memperjuangkan suatu impian.

Tabel 4. Representasi Pintu Garda Berdasarkan Klasifikasi Tindakan Tahap Konsumsi

No.	Data	Representasi
1.	Aku memilih sikap tegak lurusku yang biasa saja. Bukan karena aku suka sikap itu, tetapi karena sikap itulah yang tidak membuat linu, dan karena sikap itulah yang senantiasa kuambil ketika mengawal Garda. (Hal.1)	Kenyamanan diri sendiri adalah hal yang penting.
2.	Seperti halnya semua pintu, aku tak bisa memilih nasibku ketika lahir. (Hal.3)	Manusia tidak memiliki kendali penuh atas dirinya.
3.	Mulanya aku masih sanggup menahan diri untuk tidak bertanya. Ketika kamera berderik lagi, aku membentak dan menyuruhnya diam. Awal-awal bentakanku berhasil, lama-lama tak mempan lagi. Semakin kusuruh diam, kamera itu malah semakin ribut. Lama-lama aku tak tahan juga. Rasa penasaran seperti ini harus kubagikan dengan Garda, agar setidaknya aku tidak bingung sendirian. (Hal.12)	Perasaan tertekan atau emosi yang memerlukan pelampiasan.
4.	Di atas segala pertanyaanku, ada satu pertanyaan yang paling membuatku tak tenang. Jika benar bahwa seluruh pintu di	Perasaan khawatir karena menyadari diri

	dunia ini punya perhimpunan, ke mana sajakah aku selama ini sampai aku tak tahu apa-apa? (Hal.16)	sendiri tertinggal.
5.	Aku lebih senang berdiam di pojokan, mencuri dengar dan menyerap cerita . Lagipula, gestur pintu- pintu itu sombong. Tatapan mereka pun merendahkan dan mengucilkan. Di mata mereka aku tak hanya selembat pintu baru, tetapi juga pintu yang tidak menarik, tidak cocok dijadikan teman, tidak pantas di perhitungkan. (Hal.19)	Menggambarkan bahwa manusia belum tentu mampu menerima penilaian orang lain begitu saja.
6.	Rupanya kegiatan mengamati kelakuan pintu-pintu lain ini menarik juga. (Hal.42)	Rasa ingin tahu yang tinggi.
7.	Manusia lupa bahwa walaupun jelaga bisa dibersihkan dari ruangan, menyingkirkan kisah-kisah tidak segampang itu. Pintu tetap mengingat dan sejarah tetap melekat. (Hal.49)	Pintu menjadi saksi bisu atas suatu peristiwa yang pernah terjadi.
8.	Kuhabiskan beberapa hari menunggu sambil membaca potongan-potongan koran. (Hal.89)	Penjara hanya memiliki celah kecil untuk melihat dunia.
9.	Aku mendadak khawatir dan takut melihat pintu-pintu yang melakukan pengecekan pada titik-titik tertentu. (Hal.90)	Kekhawatiran disertai rasa takut pada hasil yang belum pasti.
10.	Garda dan aku ada di ambang ketaksaan. Garda akan meraung dan memohon selamanya. Aku harus bertahan tidak mengabdikan permintaan itu selamanya. Memikirkan kemungkinan itu saja aku sudah tak tahan. (Hal.119)	Menggambarkan tentang keseimbangan.
11.	Aku merasa beruntung karena selama ini kami bercakap-cakap tanpa adanya saksi mata. Jika ada, pasti aku dimintai keterangan, diinterogasi, bahkan kalau perlu disiksa sekalian. Namun inilah kodrat benda mati: tidak akan ditanya-tanya, karena pasti tidak bisa menjawab. Tidak akan diperiksa, karena dianggap tak tahu apa-apa; padahal ia hanya tak bisa bergerak . (Hal.184)	Benda mati dapat saja memiliki peran

PEMBAHASAN

Representasi merupakan suatu penggambaran objek, peristiwa, atau kejadian, yang dapat mewakili atau mencerminkan objek, peristiwa, atau kejadian tersebut. Peneliti menggunakan representasi bahasa dalam teori representasi Stuart Hall sebagai bentuk pemahaman konsep melalui kata-kata. Teori interaksi simbolik memberikan tahapan dialektis yang merujuk pada interaksi ataupun tindakan. Klasifikasinya terdapat pada tahapan impuls, persepsi, manipulasi, dan konsumsi. Keempat tahapan ini merupakan batasan representasi peneliti untuk mengetahui lebih jelas hubungan realitas konsep Pintu dalam novel *Dua Muka Daun Pintu* yang ditulis Triskaidekaman melalui tokoh utamanya (tokoh Aku atau Pintu Garda).

Tahap Impuls

Tahap impuls dalam interaksi simbolik berhubungan dengan adanya gerak hati yang menunjukkan rangsangan spontan serta kebutuhan individu untuk melakukan sesuatu sesuai dengan rangsangan yang didapatnya. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 7 data yang termasuk dalam tahap tindakan impuls, yaitu sebagai berikut.

Data 1: Data ini termasuk impuls dikarenakan mengandung kalimat yang menunjukkan adanya rangsangan rasa *senang difoto* oleh tokoh Pintu ketika difoto, yang kemudian menunjukkan respon langsung berupa *melambaikan daun*. Di kehidupan nyata ini

menggambarkan manusia yang suka sekali mengabadikan momen. Seperti manusia yang dapat berinteraksi dengan sesamanya, *melambatkan daun* menunjukkan adanya tindakan menggerakkan daun pintu sebagaimana manusia yang melambatkan tangan atau dapat bergaya sesuka hati. Perasaan senang difoto serta adanya respon individu ini dilakukan semata-mata untuk mengabadikan sebuah momen.

Data 2: Pernyataan atau kalimat pada data ini, menunjukkan adanya rangsangan yang diperoleh tokoh Aku (Pintu Garda) berupa perkataan tokoh Garda yang mengatakan bahwa *membaca itu gampang*. Impuls yang terjadi atau adanya dorongan untuk bertindak ditandai dengan kata “aku pun bersemangat mempelajarinya”. Sikap tersebut memperlihatkan gambaran tentang bagaimana motivasi dapat terbentuk ketika seseorang diberi keyakinan, mencerminkan cara belajar seseorang yang perlu ‘mencoba’ terlebih dahulu sebelum berkata bahwa sesuatu itu sulit untuk dipelajari. Pada kalimat terakhir juga menjelaskan bahwa membaca merupakan aktivitas yang menyenangkan sekaligus bermanfaat untuk mengurangi rasa bosan. Hal tersebut menggambarkan bahwa pada kehidupan nyata, orang-orang lebih suka dihadapkan dengan sesuatu yang menyenangkan seperti membaca buku untuk mengisi waktu luang.

Data 3: Pada data ini, impuls terjadi pada kalimat “di sini aku lebih leluasa” sebagai rangsangan dan “aku harus menikmatinya” sebagai respon, kalimat tersebut menunjukkan situasi ketika tubuh Pintu Garda telah berpindah dari dunia nyata ke Forum Pintu. Forum pintu yang dianggap sebagai tempat yang nyaman memunculkan dorongan hati yaitu keinginan untuk menikmati kenyamanan itu. Perpindahan yang terjadi memberikan sensasi kebebasan yang membuat dirinya merasa harus memanfaatkan momen itu sebaik-baiknya. Di dunia nyata, ini menggambarkan tentang rasa bebas dan pengalaman baru yang harus dinikmati. Kesempatan keluar dari hal-hal mengekang membuat seseorang merasa bebas mengeksplor dirinya pada hal-hal menarik dan memuaskan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya.

Data 4: Data ini menunjukkan sikap Pintu Garda dalam mengingat informasi yang pernah diketahui sebelumnya, yaitu cerita tentang tokoh Pintu Prancis. Terdapat rangsangan bahwa tokoh Aku *tidak ingat* tentang akhir cerita kisah Pintu Prancis itu, sehingga memberikan suatu dorongan pada tokoh Aku berupa respon untuk mengingat suatu hal dengan cara “mencoba-coba menebak”. Di kehidupan nyata, ini menggambarkan tentang respon seseorang terhadap sebuah cerita yang pernah didengar terkait peristiwa bersejarah yang sering menjadi pembicaraan publik. Manusia dapat sesekali lupa dengan cerita sejarah atau ragu-ragu mengingat jalan sebuah cerita yang pernah didengarnya sehingga kebanyakan dari mereka mencoba menebak-nebak jalan cerita itu sebagai bentuk usahanya dalam mengingat suatu hal termasuk cerita bersejarah.

Data 5: Pernyataan dalam kalimat “kesempatan emas tidak sering-sering datang” menjadi suatu dorongan tokoh Aku setelah melalui interaksi sebelumnya. Kalimat “Jika aku tidak masuk sekarang, aku takkan pernah tahu” menunjukkan adanya respon yang berkenaan dengan sikap berani bertindak dan mengambil kesempatan dengan segala bentuk resikonya. Di kehidupan nyata, sikap menghindari sesuatu tidak akan pernah memberikan perkembangan yang baik dari situasi yang dihadapi. Sikap menghindar tidak selalu membawa seseorang pada situasi yang lebih baik. Keberanian mengambil kesempatan dan berani mencoba ini dapat memberikan pengalaman, peluang, serta pelajaran yang begitu berharga. Tindakan Pintu Garda seolah menggambarkan sikap optimis seseorang yang tidak ingin kehilangan kesempatan dan tidak ingin merasa menyesal karena tidak pernah mencoba.

Data 6: Data ini menampilkan rangsangan yang diberikan oleh tokoh Garda pada kalimat “Bisakah kau jangan mengorek-orek kehidupan pribadiku?”. Pernyataan tokoh Garda menimbulkan respon tokoh Aku berupa “Aku harus terbuka agar seluruh tubuhmu bisa terbebas” yang mengartikan tanda impuls sebagai gerak hati atau respon bahwa tokoh Aku (Pintu) siap untuk membantu tokoh Garda, tetapi tokoh Aku memberikan sebuah syarat yang merupakan dorongan kepada tokoh Garda dengan kalimat “kamu harus membuka dirimu sendiri terlebih dahulu”. Membuka diri di sini mengartikan tentang pentingnya sikap jujur dalam sebuah hubungan, entah itu pertemanan, persahabatan maupun keluarga. Keinginan Pintu Garda yang mengharapkan keterbukaan dapat diartikan sebagai keinginan adanya sikap menerima, jujur, saling memahami satu sama lain, memiliki pengertian yang sama supaya untuk mencapai tujuan bersama tidak ada yang merasa terkianati.

Data 7: Data ini menunjukkan impuls Pintu Garda saat berada dalam kondisi terdesak yang ditandai dengan adanya tindakan langsung *menggeleng sekeras mungkin*. Tindakan tersebut dilakukan sebab Pintu Garda tidak dapat melakukan hal lain dengan kondisi yang sedang dialaminya (disekap Pintu Putih) membuat dirinya kesulitan berbicara. Menggeleng keras sama seperti yang dilakukan oleh manusia ketika memang benar-benar tidak tahu apa yang harus diungkapkannya. Tindakan seperti ini menggambarkan pernyataan tegas menolak/tidak setuju/tidak tahu tentang hal yang dipertanyakan. Sikap “menggeleng sekeras mungkin” dapat mewakili tanda ketidaksetujuan atau ketidaktahuan yang kuat dan jelas.

Dari 7 data tindakan pada tahap impuls yang telah dijelaskan di atas, telah diketahui bahwa Pintu Garda sebagai tokoh utama atau tokoh Aku dalam novel *Dua Muka Daun Pintu* karya Triskaidekaman merepresentasikan adanya sebuah usaha, keberanian, kebebasan, kejujuran, sikap pasrah, ketegasan, komitmen persahabatan, serta keterasingan.

Tahap Persepsi

Tahap persepsi berkaitan dengan tindakan memahami objek rangsangan sebagai akibat dari kemampuan individu dalam memilih atau menolak rangsangan. Persepsi ini dapat dibentuk oleh makna yang telah didapatkan atau dipelajari individu pada interaksi sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 5 data yang termasuk dalam tahap tindakan persepsi, yaitu sebagai berikut.

Data 1: Kalimat “supaya itu tidak terjadi, aku harus tetap diam di tempatku” menunjukkan persepsi Pintu Garda setelah sebelumnya ia memahami bahwa dunia akan hancur jika banyak manusia berkeliaran (merusak). Tokoh Aku harus tetap diam di tempat karena pada awalnya dia merasa Garda (tokoh manusia) adalah manusia yang cukup berbahaya. Tindakan Pintu Garda pada data ini menggambarkan seseorang yang memiliki jiwa kepedulian lingkungan sosial dan tetap pada tanggung jawabnya di posisi/peran yang dimiliki, meskipun posisi/peran tersebut terasa sangat berat dan rumit.

Data 2: Pernyataan Pintu Garda pada kalimat pertama “Kudengar mereka bilang Garda gila. Padahal menurutku dia baik-baik saja” menggambarkan tentang awal mula timbulnya persepsi (sebuah pendapat pribadi) terhadap seseorang yang kemudian dapat menyebar secara luas dan cepat ke khalayak ramai. Selanjutnya, Pintu Garda melakukan tindakan seperti merenung/berpikir yang dalam kalimatnya menjelaskan bahwa perilaku manusia terkadang berlebihan dalam menilai orang lain (*manusia itu kadang keterlaluhan*). Hal ini berhubungan dengan awal mula munculnya sebuah persepsi tadi yang akhirnya membentuk sebuah pola pikir atau suatu bentuk penilaian. Pada

kenyataannya, cara pandang seseorang dapat berbeda-beda. Persepsi Pintu Garda pada kalimat tiga dan empat juga seolah menggambarkan sikap prihatin tentang orang-orang di kehidupan nyata yang cenderung mengasingkan daripada memberi dukungan kepada orang yang memiliki perbedaan dalam dirinya.

Data 3: Data ini menunjukkan persepsi ketidakpercayaan diri yang dialami tokoh Aku. Pada kehidupan nyata, ini menggambarkan seseorang yang seringkali membandingkan dirinya sendiri dengan pencapaian orang lain. Kalimat terakhir “dibanding rajah berbunyi *Dilarang Masuk*, aku sungguh tak ada apa-apanya” menggambarkan adanya labelisasi yang melekat pada diri seseorang yang dianggap lebih memiliki pengaruh besar dari pada yang menerima label itu sendiri. Seperti halnya gelar yang melekat pada diri seseorang, dengan adanya gelar tersebut seseorang dianggap memiliki status atau posisi yang lebih baik dari pada ketika belum memiliki gelar.

Data 4: Pernyataan dari data ini menunjukkan persepsi Pintu Garda (tokoh Aku) tentang bagaimana manusia dapat bergerak bebas dan mengungkapkan permintaan tolong dengan mudah. *Pintu yang malang* diibaratkan seperti keputusan terhadap hidup yang tidak adil. Di kehidupan nyata, ini menggambarkan dua sisi kehidupan manusia yang tidak luput dari sikap membeda-bedakan nasib antara satu sama lain. Manusia memiliki kendali atas hidup mereka, bisa bergerak dan dapat melakukan aktivitas tertentu sesuai dengan kebutuhannya, namun disisi lain manusia kerap menemukan dirinya dalam posisi tidak berdaya yang membuat dirinya tidak mampu mengubah keadaan atau nasib hidup mereka.

Data 5: Pernyataan dari kalimat “Aku pintu yang selamanya harus tetap benda mati” diungkapkan Pintu Garda atas perasaan terkekang yang ia pahami sebagai nasibnya. Sekrup mewakili sesuatu yang memiliki peran kecil tetapi memberikan pengaruh besar, seperti sebuah sistem yang sengaja membatasi kebebasan. Tokoh Pintu dan tokoh Garda mencerminkan individu yang kebebasannya dibatasi sehingga mereka kehilangan jati dirinya (*Selama kami benda mati, kami bisa dianggap tidak ada*). Di kehidupan nyata, orang yang minim interaksi dan memiliki sedikit dampak bagi lingkungan maupun masyarakat disekitarnya maka akan lebih sering diabaikan.

Dari 5 data tindakan pada tahap persepsi yang telah dijelaskan di atas, telah diketahui bahwa Pintu Garda sebagai tokoh utama atau tokoh Aku dalam novel *Dua Muka Daun Pintu* karya Triskaidekaman merepresentasikan adanya kepedulian dan pembatasan sosial, labelisasi, kebiasaan hidup, tanggung jawab, serta keragu-raguan.

Tahap Manipulasi

Tahap manipulasi memiliki hubungan dengan jeda (seperti proses berpikir) terkait objek yang diterima. Pada tahap ini individu dapat melakukan penyelidikan terhadap kemungkinan tindakan seperti mempertimbangkan atau memilih tindakan yang akan diambil. Tindakan jeda mirip seperti kemampuan manusia dalam berpikir. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 6 data yang termasuk dalam tahap tindakan manipulasi, yaitu sebagai berikut.

Data 1: Sikap *menoleh* dan *mencuri pandang* ke arah pintu bisa diartikan sebagai keinginan menuju kebebasan atau keluar dari keadaan yang sedang dialami. Manipulasi terjadi pada kalimat “Dalam benak, aku menyusun siasat” yang mengartikan bahwa dalam mewujudkan keinginan yang besar perlu adanya rencana dan harapan. Tindakan Pintu Garda menggambarkan seseorang dalam berpikir untuk mencari sebuah peluang

dan berusaha membangun kerja sama dengan orang lain demi mencapai tujuan atau keadaan yang diinginkan.

Data 2: Pada kalimat “Cerita Garda tentang teman-temannya yang tak pernah datang kadang mengusik pikiranku”, menunjukkan jeda tokoh Aku dalam perasaan prihatin terhadap tokoh Garda yang berkaitan dengan hubungan pertemanan sehingga mengganggu pikirannya. Tindakan jeda tokoh Aku ini menggambarkan adanya sebuah perenungan dalam hubungan pertemanan. Di kehidupan nyata, hal seperti ini seringkali terjadi ketika individu dihadapkan pada hubungan pertemanan yang rumit, misalnya dalam pertemanan ada individu lain yang hanya datang ketika membutuhkan sesuatu saja. Saat individu tersebut merasa tidak memerlukan bantuan, hubungan yang pernah terjadi seolah tidak pernah ada, kemudian menjadi asing satu sama lain, seperti mengabaikan peran baik yang pernah ada.

Data 3: Kalimat “aku perlu waspada, tetapi rasa ingin tahuku menang telak” menunjukkan manipulasi dalam mempertimbangkan suatu hal. Tokoh Aku memiliki keinginan untuk mengetahui sesuatu yang baru itu tetapi ia juga sadar bahwa ia harus waspada. Rasa penasaran tokoh Aku terhadap sesuatu yang baru dan menarik ini pada akhirnya menurunkan tingkat kewaspadaannya. Di kehidupan nyata, ini menggambarkan tentang orang-orang yang seringkali kurang fokus terhadap dirinya sendiri jika dihadapkan dengan sesuatu yang menarik. Terlebih jika sesuatu yang baru ini dianggap mampu memberikan kepuasan atau kesenangan. Ketertarikan terhadap sesuatu seringkali membuat manusia lupa akan kehati-hatian. Contohnya mendapat pesan menang undian, tetapi ternyata penipuan. Sesuatu hal yang sangat menarik perhatian tentu harus ditelusuri terlebih dahulu apakah ada resiko tertentu dibaliknyanya atau tidak.

Data 4: Pernyataan dari kalimat “betapa sial nasibku kalau sampai itu yang terjadi” menunjukkan perasaan khawatir Pintu Garda tentang perasaan dijauhi saat kesepian. Jeda yang terjadi yakni ketika Pintu Garda mengungkapkan satu pertanyaan tentang kesepian yang dia anggap sebagai sesuatu yang buruk. Di kehidupan nyata, ini menggambarkan tentang seseorang yang memiliki ketakutan terhadap sebuah penolakan serta kecemasan untuk menghadapi situasi yang belum pasti terjadi. Penolakan dalam sebuah hubungan sosial terutama saat individu sedang dalam kondisi kesepian ditakutkan akan memberikan dampak atau pengalaman yang kurang menyenangkan serta dapat memengaruhi kualitas hidup individu.

Data 5: Pintu Garda pada data ini seolah sedang merenungkan kejadian yang akan terjadi seandainya dia melakukan sesuatu (membuka) atau tidak (menutup), yang mana hal tersebut menyangkut bukti kesetiaannya sebagai sahabat Garda atau perannya sebagai pintu. Kata “jika aku” menunjukkan adanya jeda tokoh Aku terhadap pilihan membuka atau menutup tersebut. Keseluruhan pernyataannya di sini menggambarkan adanya kebingungan ketika akan mengambil atau memilih keputusan yang terasa sulit. Kebimbangan ini dalam kehidupan nyata sama halnya dengan kekhawatiran terhadap konsekuensi atas pilihan yang diambil atau takut bila pada akhirnya individu dianggap tidak mampu menjalankan peran.

Data 6: Manipulasi pada data ini merujuk pada kata *Aku bertanya-tanya*. Pernyataan jeda ini menunjukkan sebuah perenungan yang dilakukan oleh tokoh Aku. Pertanyaan Pintu Garda yang berhubungan dengan tingkah laku manusia seolah menggambarkan situasi yang terjadi di dunia nyata bahwa terkadang manusia senang sekali menutup-nutupi kejadian atau peristiwa yang pernah terjadi terutama untuk menjaga nama baik atau demi sebuah kepentingan. Tokoh Aku di sini diibaratkan sebagai saksi bisu

perjalanan Garda dalam sel isolasi, dan tokoh Aku seolah sedang merasa cemas terhadap situasi yang mungkin terjadi di masa depan, misalnya Garda akan melupakannya setelah dia bebas.

Dari 6 data tindakan pada tahap manipulasi yang telah dijelaskan di atas, telah diketahui bahwa Pintu Garda sebagai tokoh utama atau tokoh Aku dalam novel *Dua Muka Daun Pintu* karya Triskaidekaman merepresentasikan adanya harapan, perenungan, ambisi, peran, kecemasan atau kebingungan.

Tahap Konsumsi

Tahap ini berkaitan dengan pelaksanaan untuk mengambil tindakan yang dapat memuaskan dorongan hati. Berbeda sedikit dengan impuls, yang membedakannya adalah tahap ini menunjukkan bahwa individu dapat melakukan tindakan seperti tindakan fisik, verbal, atau pemikiran internal. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 5 data yang termasuk dalam tahap tindakan konsumsi, yaitu sebagai berikut.

Data 1: Konsumsi pada data ini merujuk pada *sikap tegak lurus* Pintu Garda yang harus dia lakukan meskipun ia tidak menyukainya. Pernyataan yang disampaikan pada data ini menunjukkan bahwa tidak semua orang dapat dengan senang hati mengekspresikan dirinya. Beberapa orang berpikir bahwa kenyamanan diri sendiri adalah hal yang penting. Data menggambarkan seseorang yang memilih untuk bersikap biasa saja karena menghindari rasa tidak nyaman. Tindakan Pintu Garda ini menggambarkan sebuah sikap penjagaan seperti seorang pengawal yang harus senantiasa siap sedia.

Data 2: Konsumsi pada data ini merujuk pada kata *tak bisa memilih nasib*. Bagi Pintu Garda tidak semua pintu dapat memilih nasibnya ketika mereka lahir. Sama halnya kehidupan nyata, manusia juga tidak dapat memilih nasibnya dan yang bisa dilakukan adalah berusaha menjadi lebih baik, dengan kata lain manusia tidak memiliki kendali penuh atas dirinya di dunia nyata maupun ketika dirinya berada di masyarakat tetapi juga harus bisa bersikap sesuai dengan situasi yang ada.

Data 3: Data ini menunjukkan adanya perasaan terganggu dan frustrasi yang dialami tokoh Aku (Pintu Garda). Terdapat usaha yang dilakukannya untuk mengatasi bentuk gangguan itu tetapi gangguan semakin menjadi-jadi. Tokoh Aku merasa penasaran atas apa yang sebenarnya terjadi, dan untuk menuntaskan rasa frustrasinya tokoh Aku merasa harus mencurahkan keluh kesahnya itu kepada orang lain yaitu Garda. Konsumsi pada data ini merujuk pada kalimat “rasa penasaran seperti ini harus kubagikan”, dorongan rasa penasaran membuat tokoh Aku harus bercerita dengan tokoh Garda untuk meredakan kebingungannya. Di kehidupan nyata, ini menggambarkan perasaan tertekan atau emosi yang memerlukan pelampiasan. Berbagi perasaan atau beban emosional dengan orang lain dianggap dapat memberikan kelegaan batin dan dapat membantu seseorang menghadapi sebuah permasalahan.

Data 4: Konsumsi pada data ini ditandai dengan adanya pemikiran internal tokoh Aku pada kalimat “Di atas segala pertanyaanku, ada satu pertanyaan yang paling membuatku tak tenang”. Dorongan pemikiran ini menghasilkan sebuah perenungan tentang kurangnya pengetahuan atas apa yang sebenarnya terlewatkan oleh tokoh Aku. Di kehidupan nyata, ini menggambarkan kegelisahan terhadap sesuatu yang dianggap penting, menggambarkan perasaan khawatir seseorang yang menyadari dirinya tertinggal atau terlambat memahami sesuatu hal dibandingkan orang lain.

Data 5: Pernyataan dari data ini menunjukkan bahwa tokoh Aku lebih nyaman menjadi pengamat, tidak mencolok (*berdiam di pojokan*), menyerap informasi dari jauh,

mendengar atau menyimak (*mencuri dengar dan menyerap cerita*) dari jarak tertentu dari pada harus bertindak langsung atau bergabung dalam sebuah hubungan sosial. Situasi sosial yang dihadapi Pintu Garda (tokoh Aku) ini sebenarnya tidak sesuai dengan harapannya, karena ia merasa dirinya terasingkan atau dianggap tidak memiliki peran. Di kehidupan nyata, dalam hubungan bermasyarakat manusia seringkali mendapati sikap kurang dihargai, dipandang rendah, bahkan dianggap tidak memiliki peran khusus dalam lingkungan sosial. Hal tersebut kemungkinan besar terjadi apabila terdapat perbedaan yang signifikan atas tindakan, pikiran atau keyakinan dari masing-masing individu. Tindakan Pintu Garda yang memilih untuk tetap nyaman di posisinya menggambarkan bahwa manusia itu belum tentu mampu menerima penilaian orang lain begitu saja, oleh karena itu banyak yang mengambil jalan aman untuk sebuah ketenangan pikiran.

Dari 5 data tindakan pada tahap konsumsi yang telah dijelaskan di atas, telah diketahui bahwa Pintu Garda sebagai tokoh utama atau tokoh Aku dalam novel *Dua Muka Daun Pintu* karya Triskaidekaman merepresentasikan adanya sebuah pengendalian, emosi, pemikiran, serta keingintahuan.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa terdapat empat tahapan interaksi simbolik pada Pintu Garda (tokoh Aku) dalam novel *Dua Muka Daun Pintu* karya Triskaidekaman yaitu impuls, persepsi, manipulasi, dan konsumsi, yang masing-masing terdapat 11 data impuls, 7 data persepsi, 8 data manipulasi, dan 11 data konsumsi. Klasifikasi tindakan pada masing-masing tahapan memberikan representasi Pintu Garda yang berbeda-beda dilihat dari keterhubungannya dengan realitas. Berdasarkan teori representasi Stuart Hall dengan batasan klasifikasi empat tahapan tindakan teori interaksi simbolik maka representasi Pintu Garda sebagai tokoh utama dalam novel *Dua Muka Daun Pintu* karya Triskaidekaman yakni: tahap impuls (Pintu Garda merepresentasikan adanya sebuah usaha, keberanian, kebebasan, kejujuran, sikap pasrah, ketegasan, komitmen persahabatan, serta keterasingan); tahap persepsi (Pintu Garda merepresentasikan adanya kepedulian dan pembatasan sosial, labelisasi, kebiasaan hidup, tanggung jawab, serta keragu-raguan); tahap manipulasi (Pintu Garda merepresentasikan adanya harapan, perenungan, ambisi, peran, kecemasan atau kebimbangan); tahap konsumsi (Pintu Garda merepresentasikan adanya sebuah pengendalian, emosi, pemikiran, serta keingintahuan).

Merepresentasikan karya sastra memberikan sebuah pengalaman psikologis dan sosial sebagai hasil perenungan terhadap lingkungan sekitar dan alam. Ada begitu banyak hal yang sarat akan makna, memberikan pelajaran yang unik serta menambah cipta rasa bagi siapapun yang mencoba melakukannya. Menjadikan sastra sebagai objek kajian representasi dapat meningkatkan kemampuan individu dalam melihat keadaan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Hall. (2020). *TEORI POSTKOLONIAL*. 102–104.
- Herbert, G. (2025). *Dinamika Kelompok Dalam Game Online (Studi Pada Komunitas PUBG Clan I . N . A Pengguna Aplikasi Discord)*.
- Juidah. (2023). *Mistisisme jawa dalam novel wigati; lintang manik woro karya khilma anis dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di madrasah aliyah*.
- Kasmawati, A. (2023). *ECOLOGICAL CITIZENSHIP DISCOURSE : A CRITICAL STUDY OF CITIZENSHIP EDUCATION IN INDONESIA*. 14(March), 23–30.
<https://doi.org/10.21512/humaniora.v14i1.8016>
- Meolong. (2018). *No Title*. 3, 1–6.
- Nurgiantoro. (2019). *No Title*.
- Rengganis, R. (n.d.). *REPRESENTASI KERIS DALAM KEBUDAYAAN JAWA PADA NOVEL SANG KERIS*.
- Suprayitno, E., Rois, S., Harmanto, B., Iman, N., Timur, J., Ponorogo, U. M., & Timur, J. (2018). *Representasi Falsafah Jawa dalam Cerita Rakyat “ Terjadinya Terowongan Air Mangge .” 2016*.